Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index

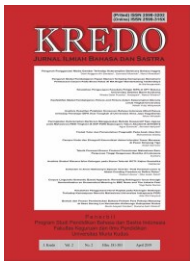

Exploring Depression and Identity Formation of Turkish Adolescent Migrants in the Novel *Ein Schnelles Leben*

(Depresi dan Pencarian Identitas Remaja Migran Turki dalam Novel *Ein schnelles Leben)*

Puspita Sari[1], Lisda Liyanti[2]
puspita.sari61@ui.ac.id[1], lisda.liyanti31@ui.ac.id[2]

Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Indonesia

Info Artikel :
Sejarah Artikel :
Diterima
26 Januari 2020
Disetujui
11 April 2024
Dipublikasikan
28 April 2024

Abstract

Mental illness in the world today is something that needs to be addressed seriously in order to support the lives of many people. In Germany, Turkish immigrant children live through an identity crisis because they feel far from "home". The process of searching for self-identity due to the huge cultural differences between west and east give rise to feelings of stress and depression as a characteristic of mental illness in adolescents. Therefore, Zoë Jenny through her novel Ein Schnelles Leben (2002) carries the theme of the diary as a representation of the search for self-identity. Ein schnelles Leben (2002) by Zoë Jenny also conveys that feeling far from "home" is something that must be resisted in a way that can keep the sufferer alive, such as by writing. In this study, the author uses a descriptive research method by presenting a complete picture of the state or social phenomena presented in the novel Ein Schnelles Leben and supported by theories about diaries and personas to find out the importance of identity and the various personalities (public masks). There are three sections in the analisis: a) Das Blaue Buch as Story Telling Media. b) Persona and Intertextuality in Ein schnelles Leben, and c) Das Blaue Buch's Role in Identity's Formation. The result is that diary in the process of searching for self-identity proven to be able to provide happiness because it is often chosen as an "escape" by the main character.

Keywords :
adolescents, depression, identity, migrant, writing

Abstrak

Isu penyakit mental di dunia saat ini merupakan hal yang perlu disikapi dengan serius karena dapat mengancam kehidupan banyak orang. Di Jerman, banyak anak-anak imigran Turki mengalami depresi yang disebabkan krisis identitas karena merasa jauh dari "rumah". Proses pencarian identitas diri karena perbedaan budaya yang amat mencolok antara barat dan timur memunculkan perasaan stress dan depresi sebagai ciri dari penyakit mental pada remaja. Maka dari itu, Zoë Jenny lewat karyanya Ein schnelles Leben (2002) mengusung tema buku harian sebagai representasi dari pencarian identitas diri. Roman Ein schnelles Leben (2002) karya Zoë Jenny juga ingin menyampaikan bahwa perasaan berada jauh dari "rumah" merupakan hal yang harus dilawan dengan cara yang bisa membuat penderitanya merasa tetap hidup, salah satunya dengan menulis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan cara menyajikan gambaran lengkap mengenai keadaan atau fenomena sosial yang disajikan dalam roman Ein schnelles Leben. Didukung dengan teori mengenai buku harian dan juga persona, penelitian ini mencari tahu proses pembentukan identitas dan berbagai persona yang terlibat di dalam prosesnya. Analisa dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga sub analisa yaitu a) Das Blaue Buch sebagai media bercerita. b) Identitas, Persona, dan Intertekstualitas dalam Roman Ein schnelles Leben, dan c) Peran Das blaue Buch dalam Pencarian Identitas Hasilnya adalah buku harian dalam proses pencarian identias diri terbukti dapat memberikan kebahagiaan sesaat karena sering dipilih sebagai media "pelarian" oleh sang tokoh utama.

Kata Kunci :
depresi, identitas, menulis, migrant, remaja

Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index

PENDAHULUAN

Kajian psikologis menjadi salah satu tema penting dalam telaah teks sastra. Fungsi sastra sebagai penghibur dan pendidik memberi ruang untuk siapapun yang ingin menenangkan hati dan mendalami nilai kehidupan. Dua hal ini sangat penting untuk kesehatan jiwa. Sejak pertama kali dirintis pada tahun 1992, 10 Oktober ditetapkan sebagai Hari Kesehatan Jiwa Sedunia dan diperingati serempak setiap tahunnya. Penetapan tanggal tersebut tentunya beralasan, salah satu diantaranya karena menurut *World Health Organization* (WHO), setidaknya ada lebih dari 800.000 jiwa dengan rentang usia 19 sampai 29 tahun yang meninggal karena bunuh diri setiap tahunnya lantaran penyakit tidak menular berbahaya ini.

> *"Gangguan mental dialami oleh ratusan juta orang di dunia dan berdampak pada kehidupan orang-orang terdekat mereka. Satu dari empat orang akan mengalami gangguan mental pada saat tertentu dalam hidup mereka. Depresi adalah penyebab utama gangguan kesehatan di seluruh dunia. Skizofrenia dan gangguan bipolar termasuk gangguan yang paling parah dan membatasi kesanggupan [penderitanya]. . . . Meskipun sangat banyak orang mengalaminya, gangguan mental tetap sering ditutup-tutupi, tidak ditangani, dan dianggap remeh."*—Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).

Penyakit mental ini juga merupakan penyakit yang sangat rentang terjadi pada usia remaja. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Becht, et. al., (2019) menunjukan adanya korelasi yang sangat kuat antara proses pencarian identitas pada remaja dan potensi terjadinya depresi. Hasil penelitian ini juga terkonfirmasi pada studi yang dilakukan oleh Bogaerts, et. al., (2021) yang menjelaskan adanya beragam gejala depresi yang terjadi pada rentang masa remaja awal, tengah, dan akhir pada proses pencarian identitas mereka.

Sementara itu, penelitian juga menjelaskan pentingnya intervensi yang dilakukan oleh sekolah dan komunitas untuk membantu dan meningkatkan ketahanan dan kesehatan mental para remaja termasuk interaksi dan support dari teman sebaya (Shalaby & Agyapong, 2020), keluarga, dan anggota komunitas atau profesional lainnya (García-Carrión, et. al., 2019) Intervensi lain yang dapat dilakukan adalah melalui *journaling* atau *writing therapy* berupa proses menulis diary yang dapat menjadi terapi individu untuk permasalahan berat seperti trauma, ataupun permasalahan sehari-hari yang mempengaruhi kondisi emosi dan psikologi seseorang (Faccio, Turco & Iudici, 2019). Hasil penelitian ini sejalan kisah Frank (2024) dalam buku hariannya yang berjudul "Kitty" pada tahun 1944 yang dikutip dari laman *Holocaust Memorial Day Trust* mengatakan bahwa *"when i write, I can shake off all my cares. My sorrow disappears, my spirit are revived!"* atau menurutnya, ketika menulis dia dapat meluapkan kepeduliannya. Kesedihannya hilang dan semangatnya kembali hidup. Seperti yang kita ketahui, Frank juga masih remaja ketika itu dan tulisan dalam buku hariannya masih sering dibahas sampai saat ini.

Dalam penelitian ini, sebuah roman berjudul *Ein schnelles Leben* karya Zoë Jenny merupakan pilihan peneliti sebagai korpus penelitian. Roman yang dirilis pada tahun 2002 di Jerman ini bercerita tentang kehidupan seorang remaja bernama Ayse

Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index

yang merupakan keturunan keluarga imigran Turki yang hidup di Jerman. Tinggal dan mengadu nasib di Jerman tidak menjadikan keluarga Ayse keluar dari zona ketimurannya. Multikulturalisme hanya terjadi di luar rumah, namun tidak di dalamnya. Hal ini menyebabkan Ayse kehilangan kepercayaan diri dan juga identitas dirinya. Generasi ke dua imigran Turki merupakan generasi yang memiliki permasalahan identitas paling berdampak karena merasa berdiri di atas dua budaya yang tidak benar benar bisa menerimanya. Fenomena ini disebut sebaagai "being twice a stranger" oleh Kilinc, Williams, & Hanna (2022). Kondisi ini yang dialami Ayse yang tidak hanya diikat oleh adat timur yang membuatnya sulit untuk bebas benapas, namun juga merasa sulit untuk mengekspresikan perasaannya dalam ruang budayanya saat ini di Barat. Hal ini membuatnya lepas saat dia mulai merasakan jatuh cinta kepada Christina, sang "pribumi" yang menjadikannya berani untuk melawan segala yang selama ini membatasi ruang geraknya.

Penulis bukanlah satu-satunya yang menggunakan roman *Ein schnelles Leben* sebagai korpus penelitian. Penelitian menggunakan roman *Ein schnelles Leben* karya Zoë Jenny ini pernah dilakukan sebelumnya oleh Pasaribu (2013) dengan judul "Kajian Feminis Multikultural: Gambaran Perempuan Ideal dalam Novel 'Ein schnelles Leben' karya Zoë Jenny". Secara garis besar penelitian ini membahas mengenai konflik tokoh *ich* (saya), seorang gadis imigran Turki ketika dihadapkan dengan berbagai gambaran perempuan ideal, seperti tidak terkekang, berani, penurut, dan menghormati orang tua.

Penelitian lain dilakukan oleh Hanifah (2022) berjudul "Habitus Budaya Pingit pada Perempuan dalam Keluarga Imigran Turki di Jerman dalam Novel Ein schnelles Leben Karya Zoë Jenny". Penelitian ini menjelaskan bagaimana tokoh utama perempuan yang awalnya mengalami tekanan hidup karena adanya habitus budaya pingit pada keluarganya, dapat bebas dan menemukan keberanian untudk menentukan pilihan hidupnya seniri.

Setelah memahami penelitian terdahulu dengan korpus yang sama, yaitu roman *Ein schnelles Leben* oleh *Zoë Jenny*, penulis menemukan celah dan melihat bahwa terdapat hal di luar isu feminitas dalam roman. Roman ini dinilai memiliki keterkaitan dengan isu kesehatan mental pada remaja dalam kehidupan multikultural sang tokoh utama. Selain itu, jika penelitian sebelumnya banyak berfokus pada cara pandang sang tokoh *ich* dan gambaran mengenai wanita ideal, maka kali ini penulis memusatkan perhatian pada keterkaitan antara identitas dan persona yang tersaji dalam roman serta fungsi *Das blaue Buch* (buku biru) bagi sang tokoh *ich* (saya).

KAJIAN TEORI

Untuk menjawab masalah penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori berikut.

Buku Harian & Kesehatan Mental

Elizabeth Podnieks menjelaskan buku harian atau diary sebagai buku yang mencatat secara kronologis kisah sehari hari walaupun tidak harus ditulis seperti itu. Catatan harian ini merekam dengan detail kejadian sehari-hari, perasaan, fikiran, kejadian, sampai kondisi sosial

politik saat tulisan dibuat (Ben-Amos, 2020).

Lejeune (2021) juga menjelaskan bahwa buku harian memiliki kekhasan yang dapat dibedakan dengan bentuk tulisan lain, yaitu naturalitas dan spontanitas. Tidak dibuat untuk dibaca orang lain, sering terlihat diskontinitas, ketidak sesuaian, gap, simpang siur fikiran dan perasaan, karena memang ditujukan hanya untuk kebutuhan pribadi, hanya penulis yang benar-benar paham dan tahu apa yang dituliskannya (Lejeune, 2021).

Berbeda dengan bentuk tulisan seperti surat atau essay, diary lebih dapat membuka rahasia yang tidak ingin diungkap pada media seperti surat atau essay. Diary dapat membuka informasi yang tersembunyi. Penulis buku harian tidak membutuhkan persetujuan publik mengenai apa yang dituliskannya (Jackson, 2020).

Buku harian memiliki peran yang sangat penting dalam regulasi emosi dan Kesehatan mental. Karwowski, et. al., (2021) bahwa menulis buku harian dapat membantu meningkatkan ketenangan emosi. Hal ini juga didukung oleh Hamdan & Sharifudin (2023) yang menyatakan bahwa proses penulisan kreatif yang salah satunya adalah menulis diary dapat meningkatkan kesehatan mental. Hal ini didukung oleh penelitian Faccio, Turco, & Iudici (2019) berjudul *Self-writing as a tool for change: the effectiveness of a psychotherapy using diary* yang menyatakan bahwa buku harian tidak hanya berdampak pada terapi trauma namun juga sangat berguna untuk menguraikan emosi dan pengalaman negative di kehidupan sehari hari.

Identitas Remaja Migran dan Kesehatan Mental

Identitas merupakan satu konsep yang menjelaskan bagaimana seseorang atau kelompok mendefinisikan atau melihat dirinya. Pada masa remaja, proses mendefinisikan diri sering kali rentan dengan gejolak emosi yang sulit dikendalikan. Becht, et. al., (2019) menjelaskan adanya korelasi yang sangat kuat antara proses pencarian identitas pada remaja dan potensi terjadinya depresi. Hal ini juga dikatakan oleh Bogaerts, et. al., (2021) yang menjelaskan adanya beragam gejala depresi yang terjadi pada rentang masa remaja awal, tengah, dan akhir pada proses pencarian identitas mereka.

Permasalahan emosi dan Kesehatan mental dalam proses mencari identitas ini dialami lebih berat pada remaja degan latar belakang migran. Hal ini karena adanya perbedaan nilai yang kuat dan membuat upaya untuk diterima menjadi lebih sulit. Appadurai (2019) menyatakan bahwa dalam dunia global kontemporer saat ini, narasi migran di negara tempatnya tinggal selalu mengalami ketidak-sesuaian. Ini menjelaskan perjuangan pribadi berlatar belakang migran untuk bisa diterima dengan sempurna sebagai warganegara di negeri tempat tinggalnya.

Persona

Teori Persona secara umum menjelaskan tentang bagaimana seseorang menampilkan invidualitasnya atau "*performance of individuality*", Namun bukan serta merta menjelaskan individu tersebut secara langsung (Giles, 2020). Para ahli Persona Studies meneliti bagaimana penampilan "real person" dapat berbeda dengan "the public self". Hal ini menekankan bahwa persona studies adalah

Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index

investigasi pada representasi *the self*/individu. Persona dapat pula dibayangkan sebagai "topeng" yang digunakan oleh seseorang di ranah publik.

Teori persona ini menjadi penting untuk melihat dan menjelaskan bagaimana *the self* yang ditampilkan di public dapat berbeda dengan *the "real self"*. Mengutip bahwa buku harian merupakan media untuk mencurahkan segala fikiran, perasaan, dan pengamatan seseorang tanpa adanya pengaruh tekanan dari public, diharapkan bahwa *the real self* dapat diamati melalui tulisan catatan harian.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan dan menguraikan karakteristik dan fenomena yang diteliti (Creswell, 2019). Metode yang digunakan untuk membedah data adalah kajian tekstual, salah satu metode yang umum digunakan dalam kajian sastra dan budaya. Kajian tekstual berfokus pada asumsi-asumsi ideologis dan budaya yang mendasari sebuah teks (Arya, 2020). McKee (2020) menjelaskan bahwa kajian tekstual secara umum merupakan satu metode mengumpulkan data untuk memahami bagaimana satu kelompok budaya tertentu memahami diri dan hidup mereka. Pada saat melakukan kajian tekstual pada sebuah teks, peneliti membuat dugaan-dugaan berdasarkan konsep dan pengetahuan tertentu serta membuat interpretasi makna terhadap teks tersebut.

Objek material (teks/korpus data) dalam penelitian ini adalah novel karya Zoë Jenny berjudul *ein schnelles Leben* yang terbit pada tahun 2002. Objek formal (konteks dan gagasan teori) yang digunakan untuk menganalisa korpus data adalah konsep buku harian dan relasinya dengan kesehatan mental remaja (Jackson, 2020; Ben-Amos, 2020; Karwowski, et. al., 2021), identitas remaja dan kesehatan mental (Becht, et. al., 2019; Bogaerts, et. al., 2021) yang dikaitkan dengan konteks migran (Appadurai, 2019; Dawson, 2020), serta teori persona (Giles, 2020).

Sumber data yang diambil dan dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, frase, dan kalimat yang terdapat dalam novel *ein schnelles Leben* yang kemudian dianalisa menggunakan teori dan konteks sosial budaya yang diambil dari berbagai sumber sekunder seperti artikel jurnal, buku, prosiding, dan teks pendukung lainya.

Metode pengumpulan data didasarkan pada tiga tahapan yaitu:

(1) Tahap pembacaan teks dan pembuatan tabulasi data. Pada tahap ini dilakukan dua tahap yaitu proses membaca dengan cepat/*allegro reading* untuk menikmati dan mendapatkan rasa/first impression dalam novel. Pada tahap ini beberapa impresi yang penting dicatat dalam tabel. Setelah itu dilakukan pembacaan lambat/*lento reading,* untuk meneliti dan mengkritisi aspek-aspek yang ada dalam novel. Pada tahap ini kata, frase, dan kalimat yang penting dicatat di dalam tabel.

(2) Tahap pemahaman konteks. Pada tahap ini dilakukan kegiatan pengumpulan data terkait bahasan sosial dan budaya yang ada dalam novel. Data data ini ditulis dalam tabel untuk kemudian dicari informasi konteks yang mampu menjelaskan konteks social budaya dalam korpus data.

Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index

(3) Tahap menganalisa teks. Pada tahap ini dilakukan proses analisa ketiga entri data yang telah dilakukan sebelumnya. Analisa teks yang telah dicatat dalam tabel berupa kata, frase, kalimat, serta informasi sosial budaya yang diekstraksi dari objek material dimaknai menggunakan teori konsepsi buku harian dan relasinya dengan kesehatan mental remaja, serta pemahaman persona identitas pada konteks migran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Das Blaue Buch sebagai Media Bercerita

Dalam dunia sastra terdapat karya yang menggambarkan keterkaitan erat antara pemeran utama dan buku hariannya, diantaranya karya berjudul *Die blauen und die grauen Tage* (hari yang biru dan abu-abu) oleh Monika Feth. Buku harian di Jerman dalam novel ini juga diceritakan unik karena adanya pembagian antara hari baik dan hari buruknya. *Der blaue Tag* (hari yang biru) merupakan istilah buku harian yang digunakan sebagai media teman bercerita untuk hari-hari yang baik, sedangkan *Der graue Tag* (hari yang abu-abu) sebagai media teman bercerita untuk hari-hari penuh dengan kesedihan yang telah dialami oleh sang penulisnya seperti menurut Wanzeck, tahun 2003 dalam bukunya yang berjudul *Zur Etymologie lexikalisierter Farbwortverbindungen*.

Berbeda dengan Monika Feth, dalam romannya ini, Zoë Jenny menggunakan istilah *Das blaue Buch* untuk menyebut buku harian. Frase *Das blaue Buch* ini juga pernah digunakan oleh Erich Kästner dalam prosesnya merekam pengalaman-pengalaman masa perangnya (Hanuschek, 2023). Melalui proses menulis ini, ia mampu mencurahkan perasaan takut, sedih, depresi, maupun tertekan, yang berakhir dengan harapan akan hal yang baik setelahnya.

Jika dikaitkan dengan isu penyakit mental pada remaja yang sedang marak saat ini, roman populer *Ein schnelles Leben* selain menarik, juga mampu mengisahkan realita keseharian remaja dengan segala permasalahan yang dihadapi, seperti perbedaan yang amat bertolak belakang antara timur dan barat yang ditampilkan dalam bentuk konflik keluarga. Roman ini ditujukan untuk kalangan remaja yang sering mengalami krisis identitas, dan sang pengarang, Zoë Jenny juga menggambarkan kehidupan sang tokoh utama dalam lingkar yang sulit untuknya keluar, yaitu keluarga dan pertemanan. Hingga akhirnya dia mulai mengenal *Das blaue Buch* sebagai sahabat yang paling dia percayakan dalam hal menyimpan isi hatinya, terutama tentang hari-hari baiknya.

Identitas, Persona, dan Intertekstualitas dalam Roman *Ein schnelles Leben*

Roman "*Ein schnelles Leben*" ini dibuka dengan puisi yang menyejukkan karya Ahmad Ghazzali dalam karya terkenalnya berjudul *Sawanih* yang diparafrasekan oleh Annemarie Schimmel

Sie ist selbst Vogel und Nest-
sie ist selbst Wesen und selbst Eigenschaften-
selbst Schwinge und selbst Feder-
selbst Luft und selbst Flug-
selbst Jäger und selbst Beute-
selbst Gebetsrichtung und selbst Beter-
selbst Suchender und Gesuchter-
selbst Erster und selbst Letzter-
selbst Fürst und selbst Untertan-

Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index

selbst Schwert und selbst Scheide-
Sie ist Hag und auch Baum-
sie ist Zweig und auch Frucht-
ist Vogel und Nest
(Ein schnelles Leben, hal.2)

Yang berarti,

Dia sendiri adalah burung dan sarang
Dia sendiri adalah mahluk dan dirinya sendiri
Dia sendiri adalah sayap dan dirinya sendiri adalah bulu
Dia sendiri adalah udara dan dirinya sendiri adalah penerbangan
Dia sendiri adalah pemburu dan dirinya sendiri adalah mangsa
Dia sendiri adalah kiblat dan dirinya sendiri yang beribadah
Dia sendiri adalah pencari dan yang dicari
Dia sendiri adalah yang pertama dan dirinya sendiri yang terakir
Dia sendiri adalah pangeran dan dirinya sendiri adalah budak
Dia sendiri adalah pedang dan dirinya sendiri adalah sarung pedang
Dia adalah kayu dan juga pohon
Dia adalah batang dan juga buah
Dia adalah burung dan sarang

Menurut laman *Sawanih by Ahmad Ghazali* (https://www.goodreads.com) *Sawanih* merupakan karya Ahmad Ghazzali pada sekitar tahun 1114 yang membicarakan makna cinta yang sesungguhnya kepada Tuhan menggunakan metafora burung. Dalam hal ini, burung digambarkan sebagai seseorang yang sedang menempuh perjalanan spiritual menuju Tuhannya. Dalam buku milik (Greenberg, 2007) Ahmad Ghazzali menyatakan bahwa cinta melebihi ilmu pengetahuan, cinta juga melebihi apapun yang hidup di dunia ini. Dalam buku lainnya yang mendukung ini adalah oleh Baldick (2000). Dia mengutip kata dalam buku *Sawanih* milik Ahmad Ghazzali yang menyatakan bahwa cinta bisa menjadi candu yang memabukkan. Sementara itu, dalam artikelnya, menurut Guite (2020) mengutip Shakespear yang menjelaskan puisi seperti cermin yang mereleksikan segala realitas yang ada di dunia, Namun lebih jauh Guite (2020) menjelaskan kemampuan puisi menjadi jendela yang membawa kita melihat keindahan diluar kenyataan, yang dengan cintanya menembus realitas dunia, serta membawa pada kebenaran akan Tuhan. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis melihat alasan pengarang, Zoë Jenny memilih puisi ini sebagai pembuka roman adalah sebagai pengingat akan cinta buta yang dialami oleh sang tokoh utama, Ayse kepada sosok Christian. Ayse seakan terbang menuju sosok fana yang dicintainya, memberikan dunianya, hingga memenuhi segala ekspektasi Christian akan dirinya. Hingga akhirnya candu itu menjadi racun yang mematikan bagi Ayse. Zoë Jenny seakan ingin menyampaikan amanat dalam roman lewat puisi ini bahwa labuhan cinta yang sesungguhnya kekal abadi adalah cinta kepada Tuhan, dan bukan ciptaanya.

Membahas mengenai cinta buta, roman *Ein schnelles Leben* seperti yang dikutip dari laman *Rezension zum Roman "Ein schnelles Leben" von Zoe Jenny* (https://e-hausaufgaben.de) sering dikaitkan dengan tragedi percintaan antara Romeo dan Juliet yang saling mencintai di zamannya. Hal ini beralasan karena banyaknya persamaan antara kedua cerita tersebut. Cerita *Romeo dan Juliet* sekilas sering menimbulkan bayang-bayang para pembaca bahwa cinta mereka adalah cinta sejati. Namun sayangnya tidak begitu dengan faktanya. *Romeo dan Juliet* seperti

Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index

yang dikutip dalam laman *Romeo and Juliet Main Ideas* by: William Shakespeare (https://www.sparknotes.com) merupakan bentuk cinta yang masih hijau atau yang disebut masih sangat jauh dari arti cinta yang sesungguhnya karena "jalan pintas" yang ditempuh agar perjuangan cinta mereka dapat terlihat dan bisa berakhir hidup bersama. Bentuk kesamaan yang paling terlihat adalah cinta mereka yang terhalang oleh permusuhan di antara kedua keluarga dan harus berakhir secara dramatis dan tragis, yaitu kematian. Kisah ala *Romeo dan Juliet* dan *Ein schnelles Leben* memiliki satu keterkaitan alur cerita dengan latar belakang yang berbeda. Jika permusuhan menjadi alasan pemisah diantara Romeo dan Juliet, kebudayaan merupakan jurang yang sangat dalam antara Christian yang berdarah Jerman dan Ayse yang merupakan tokoh utama keturunan Turki. Diceritakan bahwa keluarga Christian yang merupakan komunis radikal membenci Ayse dan keluarga Ayse yang merupakan pengusaha properti tersohor di Berlin juga membenci Christian. Hal yang menjadi sorotan awal penulis adalah penyebab permusuhan antara kedua keluarga yang disebabkan oleh kebudayaan yang berbeda, yaitu Jerman dan Turki, atau antara barat dan timur. Hal ini berdasar pada permasalahan yang terjadi di antara keduanya ketika Turki mulai masuk dan bekerja di Jerman, membangun keluarga hingga semakin berkembang populsinya di Jerman. Selain itu, adat ketimuran dalam rumah yang masih sangat kental juga menjadi pemantik konflik bukan hanya dengan orang Jerman, juga dengan sesama keturunan Turki. Sebaliknya, pada pandangan masyarakat Turki, komunis radikal merupakan aliran yang berbahaya bagi warga Turki yang kebanyakan muslim.

Penggunaan metafora burung dalam roman *das schnelles Leben* tidak hanya dapat dikaitkan dengan karya Ahmad Ghazzali melainkan juga karya Herman Hesse. Ahmad Ghazzali menjelaskan perjalanan seseorang dalam mencari cinta sejatinya Tuhan, Hermann Hesse dalam bukunya yang berjudul *Demian* pada tahun 1919 seperti yang dikutip dari laman *Quote by Hermann Hesse* (https://www.goodreads.com) juga menjelaskan:

> *"The Bird fights its way out of the egg. The egg is the world. Who would be born must first destroy a world. The bird flies to God. That God's name is Abraxas."*

Artinya,

> *"Burung itu berjuang untuk keluar dari telur. Telur adalah dunia. Siapa yang akan dilahirkan harus terlebih dahulu menghancurkan dunia. Burung itu terbang kepada Tuhan. Nama Tuhan itu adalah Abraxas".*

Dalam karyanya, Hermann Hesse menggunakan sosok Abraxas yang terkenal sejak abad pertengahan dan merupakan dewa yang terkenal dengan simbol hitam dan putih dalam kehidupan. Abraxas diibaratkan sebagai sosok yang mampu menolong para burung keluar dari cangkang untuk menghirup udara kebebasan. Setelah mengaitkan dengan roman *Ein schnelles Leben* karya Zoë Jenny, penulis melihat keterkaitan antara sosok Abraxas dan Matteo yang merupakan guru kesayangan Ayse. Hal ini berkaitan karena Matteo adalah sosok yang membantu Ayse untuk keluar dari kuatnya perasaan depresi yang membalutnya. Matteo juga menyarankan Ayse untuk terus menuliskan setiap cerita dalam

Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index

hidupnya dalam *Das blaue Tage* miliknya agar lebih mengenal dan mencintai pribadinya. Namun begitu, dia juga tidak sempurna. Dia memiliki sisi gelap dalam hidupnya selayaknya Abraxas ketika dia kehilangan istri yang amat dia cintai.

> *"Matteo war nicht nur Ayse Lieblingslehrer, er hatte eine ganze Fangemeinde von Schülerinnen, die ihm verliebte Blicke zuwarfen." (Ein schnelles Leben, Hal. 58)*

> *"Matteo bukan hanya guru kesayangan Ayse, dia punya banyak penggemar dari siswi-siswi yang meliriknya dengan cinta."*

Demian menceritakan masa remaja tokoh utama bernama Emil Sinclair yang tumbuh dalam lingkaran agama yang kuat namun tetap dikelilingi oleh masalah-masalah di masa pertumbuhan. Dia sedang berputus asa mencari siapa dirinya, apa kepribadiannya, dan arti dari hidupnya. Hingga akhirnya dia berteman dengan sosok bernama Max Demian yang membebaskan sang tokoh utama dari keadaan terperangkapnya selama ini dengan cara menunjukkan arah baru dalam hidup sang tokoh utama (Peschel, 2018). Tokoh utama dalam *Demian* karya Hermann Hesse (Emil Sinclair) ini seakan memiliki latar belakang yang sama dengan tokoh utama dalam *Ein schnelles Leben* karya Zoë Jenny (Ayse) yang juga merupakan remaja dan sedang mencari arti hidup dan identitas dirinya. Metafora burung yang digunakan oleh Hermann Hesse dalam karya *Demian* pun dirasa penulis mampu merepresentasikan kehidupan tokoh utama dalam roman *Ein schnelles Leben* karya Zoë Jenny ini, seperti saat kedua tokoh utama harus berjuang keluar dari telur yang dilambangkan sebagai perasaan stress dan depresi di masa remaja yang selama ini mengurung mereka untuk kemudian bebas. Bebas terbang menentukan siapa diri mereka, menemukan jati diri mereka, dan hidup seperti yang mereka mau selayaknya burung. Keduanya pun digambarkan dibantu oleh orang-orang yang mereka percayai.

Ayse yang keturunan Turki dipenuhi dengan ekspektasi kehidupan ala ketimuran oleh keluarganya. Bagi Ayse, di dalam rumahnya merupakan Turki, namun di luar rumah, dia adalah warga Jerman yang hidup dalam hingar-bingar dunia barat. Seperti yang dikatakan oleh Appadurai (2019) yang menyatakan bahwa dalam dunia global kontemporer saat ini, narasi migran di negara tempatnya tinggal selalu mengalami ketidak-sesuaian. Appadurai mengatakan "there is no easy way for them to fit either their memories or their aspirations into acceptable forms that fit the criteria for full citizenship in most states". Hal ini menjelaskan perjuangan pribadi berlatar belakang migran untuk bisa diterima dengan sempurna sebagai warganegara di negeri tempat tinggalnya.

Ayse juga sempat menuliskan curahan hatinya dalam *Das blaue Buch* dalam bentuk sebuah puisi tentang dirinya untuk dibaca Matteo yang berbunyi,

> *"Sie ist selbst Vogel und auch Nest,"*
> *"selbst Schwinge und Feder,"*
> *"selbst Luft und selbst Flug,"*
> *"selbst Jäger und selbst Beute,"*
> *"sie ist Zweige und auch Frucht – ist Vogel und Nest."* (*Ein schnelles Leben, Hal. 60*)

Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index

Yang berarti,

"Dia sendiri adalah burung dan juga sarang"
"Dia sendiri adalah sayap dan bulu"
"Dia sendiri adalah udara dan penerbangan"
"Dia sendiri adalah pemburu dan mangsanya"
"Dia adalah cabang dan juga buah – Dia adalah burung dan sarang.

Cuplikan puisi yang dibuat Ayse memang secara tidak langsung terlihat seperti mengutip dari puisi karya Ahmad Ghazzali dari bukunya yang berjudul *Sawanih*. Namun, terdapat perbedaan yang terlihat sangat jelas di sini. Ayse hanya menuliskan lima bait dari keseluruhan tiga belas bait yang ada. Bagian yang dia hilangkan adalah bagian yang menceritakan cinta mutlak kepada Tuhan seperti kata kiblat, mahluk, orang yang beribadah yang sangat menggambarkan sosok yang begitu mengejar cinta Tuhannya. Sebaliknya, dia seakan-akan sedang menceritakan apa yang sedang amat mengganggu hidupnya saat ini. Dia menggunakan kata burung yang dapat mewakili perasaannya bahwa dia ingin hidup bebas. Hal ini juga didukung oleh cuplikan dari buku *Demian* karya Hermann Hesse seperti yang telah dibahas sebelumnya. Melalui puisi ini, Ayse seakan-akan ingin menyampaikan bahwa dia sedang berusaha untuk keluar dari rasa tidak nyaman yang membuatnya depresi. Dia butuh udara segar yang mampu membuatnya bernapas lebih lega. Dia juga menyebutkan bahwa "dia sendiri adalah... dan juga...". Dalam cuplikan ini Ayse seakan berkata bahwa dia berjuang sendiri atas kebebasan yang dia inginkan. Dia adalah komponen utama yang membuatnya lebih kuat. Dia yang lebih mengendalikan dirinya sendiri.

Jika menelaah roman *Ein schnelles Leben* lebih dalam, pembaca dapat menemukan bahwa hampir setengah lebih perjalanan cerita dipilih pengarang untuk lebih banyak menceritakan kehidupan dari perspektif atau sudut pandang sang tokoh utama (Ayse), meskipun pada akhirnya Zoë Jenny mulai mengubah sudut pandang cerita menjadi sudut pandang Christian di paling akhir cerita sebagai tanda bahwa identitas sang tokoh utama telah dipengaruhi olehnya. Dalam teori narasi, pemilihan sudut pandang orang pertama merupakan alasan pengarang agar pembaca tidak hanya merasakan, namun juga bisa menyelami apa yang dirasakan oleh tokoh yang bersangkutan, sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat masuk ke dalam hati pembacanya (Keen, 2006). Selama sudut pandang masih mengarah kepada Ayse dan kehidupannya, Zoë Jenny secara tersirat ingin menyampaikan bahwa hidup di bawah tekanan diri sendiri diliputi perasaan hilang akan identitas bisa saja membawa penderitanya pada lubang depresi yang jarang terlihat kasat mata, namun cukup ditandai dengan perubahan signifikan yang terjadi pada penderitanya.

Salah satu bentuk penceritaan kehidupan dalam perspektif tokoh utama (Ayse) ditunjukkan bagaimana sang pengarang menyoroti kehidupan dan perubahan-perubahan kecil hingga signifikan yang terjadi pada pikiran dan perilaku Ayse, seorang gadis tertutup yang sering memiliki konflik keluarga yang pelik. Salah satu perubahan yang menunjukkan adanya perasaan depresi pada diri Ayse adalah ketika dia mulai merokok padahal dia tak suka merokok sebelumnya.

Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index

"Aber Ayse sog den Rauch tief ein. Ein angenehmer Schwindel überkam sie, sie lehnte den Kopf an die Wand und schloß die Augen." (Ein schnelles Leben, Hal. 97).

"Tetapi Ayse menghela napas dalam-dalam. Pusing yang menyenangkan itu menguasainya, dari menyandarkan kepalanya ke dinding dan menutup matanya."

Hassoy et. al., (2021) menjelaskan gambaran demografi perokok wanita di Turki yang sangat terkait dengan tingkat social dan pendidikan. Wanita dengan tingkat kelas sosial dan pendidikan yang tinggi merokok lebih banyak dari golongan lain. Dalam roman ini, sang penulis merepresentasikan Ayse sebagai wanita-wanita Turki tersebut, yang dengan jelas digambarkan sebagai golongan kelas atas dan berpendidikan. Di samping itu, terdapat pula fakta menarik mengenai simbol rokok dan Ayse dalam roman ini. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kang & Cho (2019) dengan judul "Individual and joint association of adulthood experiences and parental or teacher smoking with adolescent cigarette smoking" menjelaskan bahwa terdapat relasi yang kuat antara perokok remaja dengan keinginannya menjadi atau dianggap menjadi dewasa. Dari penelitian pendukung ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa rokok adalah simbol kedewasaan dan kekuatan yang dibutuhkan Ayse untuk melawan stress dan depresi yang dialaminya.

Perasaan depresi pada Ayse seringkali penulis temukan dalam konflik antara dirinya dan Zafir. Pada awalnya, penulis menilai Zafir sebagai hambatan Ayse menuju kebahagiaannya karena ketidakpercayaannya kepada Ayse. Zafir akhirnya dilabeli dengan peran yang *over-protektif* terhadap Ayse, dan Ayse pun berakhir terpuruk karena tidak bisa mendapatkan kepercayaan itu. Namun kemudian penulis menemukan bahwa Zafir merupakan lambang dari kasih sayang dan kesetiaan berdasarkan definisi *"brotherhoo"* (https://collinsdictionary.com).

Penulis juga melihat bahwa pertengkaran antar keduanya adalah bentuk dari penjagaan Zafir terhadap adiknya sekaligus upayanya agar tidak tinggal jauh dari Ayse. Melalui sikap Zafir lah terkandung makna bahwa identitas budaya timur Ayse ingin terus dia tumbuhkan meskipun dengan cara yang sedikit memaksa. Zafir hanya ingin Ayse mengerti akan batasan yang tidak boleh dia hilangkan sebagai keturunan Turki. Zafir tidak ingin Ayse hilang arah akan identitasnya karena sejauh dan dengan siapapun Ayse pergi, di mana dan dengan siapapun Ayse tinggal, identitas budaya timur yang sangat lekat di keluarganya, akan terus mengikatnya. Hal ini didukung oleh Stanley, et. al., (2021) yang menyatakan bahwa budaya tidak hanya menentukan apa yang dipercaya dan dianggap benar oleh seseorang, namun juga menentukan aksesibiltasnya pada satu informasi atau kondisi tertentu. Hal ini menjukan bahwa budaya timur yang dipegang kuat oleh Zafir memperngaruhi dirinya dalam mengakses informasi atau kondisi yang ada di Jerman.

"Wir werden immer zusammenbleiben", sagte Zafir, "so lange wir leben". (Ein schnelles Leben, Hal. 23)

"Kita akan selalu hidup bersama", kata Zafir, "selama kita hidup".

Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index

Apa yang menjadi maksud Zafir sayangnya masih sangat sulit untuk bisa diterima oleh Ayse. Semakin tumbuh dewasa, Ayse semakin tidak mengenal dirinya sendiri karena dia sibuk membentengi dan membatasi dirinya sendiri. Ayse hanya terlalu takut untuk menjadi dirinya dan takut tidak bisa memenuhi ekspektasi sosialnya. Hal ini bisa disebabkan karena dia tidak merasakan arti berada di "rumah" yang sesungguhnya, ditambah dengan perasaan alienasi yang dirasakannya. Coplan, et. al., (2021) menjelaskan bahwa alienasi sebenarnya merupakan periode yang penting bagi remaja. Namun terdapat bahaya yang ditimbulkan jika perasaan alienasi tersebut berlebihan dan terjadi terus menerus.

Ayse mungkin tinggal di Jerman yang menjunjung tinggi nilai kebebasan, namun jiwanya sesungguhnya masih berada di bawah budaya patriarki ala timur. Inilah alasan mengapa dia bingung dan sedang berada pada masa pencarian kepribadian seperti yang telah disinggung sebelumnya dalam karya *Demian* oleh Hermann Hesse. Dia bahkan tidak dapat mempercayai dirinya sendiri, ditunjukkan dengan kepercayaan diri Ayse yang menurun dan pribadinya yang tertutup. Meskipun semasa kecil diceritakan bahwa Ayse merupakan gadis kecil yang periang dan optimis, ketika dewasa dia berubah menjadi individu yang bahkan tak dia kenali lagi. Hal inilah yang memicu perasaan depresi dan stress pada dirinya.

> *"Aber es ist, als waren wir seither verschieden und wie eine Schale auseinandergebrochen in zwei Hälften, die sich nicht mehr zusammenfügen lassen". (Ein schnelles Leben, Hal. 24)*

> *"Tapi rasanya kita sudah berbeda dan seperti sebuah cangkang yang pecah menjad dua, dan tidak dapat disatukan lagi".*

Hingga akhirnya hal yang selalu menjadi ketakutan Zafir pun menjadi kenyataan ketika Ayse mulai jatuh cinta. Penulis melambangkan Christian sebagai tujuan akhir yang selalu ingin dicapai oleh Ayse karena keinginannya yang begitu besar untuk hidup bahagia bersama Christian. Namun sayangnya seketika semua berubah saat Zoë Jenny mengganti sudut pandang Ayse menjadi sudut pandang Christan pada akhir cerita, yang mana penulis artikan bahwa Christian memegang peranan penting dalam roman ini. Hal ini juga dimaknai dengan akhir kehidupan Ayse yang tidak hanya berada di bawah kontrol Christian, namun identitas Ayse pun sangat dipengaruhi olehnya. Dibuktikan pada saat Christian menunjukkan sifat keposesifannya dengan memotong rambut Ayse, padahal rambut bagi wanita seperti yang dikutip dalam laman *The Spiritual Power of Hair* (https://www.eve.com.mt) bukan hanya merupakan lambang dari kecantikan, namun juga kekuatan.

> *"Niemand wird dich so je wiedererkennen", sagte er, die Schere in der Hand (Ein schnelles Leben, Hal. 159)*

> *"Tidak akan ada yang mengenalimu" kata Christian, sambil memegang gunting.*

Satu hal menjadi perhatian besar penulis adalah ketika Ayse mengatakan suatu istilah bahwa Christian telah "menelanjanginya".

Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index

"Du hast mich ausgezogen", sagte sie (Ein schnelles Leben, Hal. 159)

"Kau telah menelanjangiku", kata Ayse

Istilah "menelanjangi" yang digunakan Ayse untuk menjelaskan perbuatan Christian kepadanya mengandung makna yang berkonotasi negatif seperti "tidak berdaya" dan merupakan pejelasan untuk suatu tindakan yang tidak menyenangkan atau kasar berdasarkan definisi *"naked"* (https://www.collinsdictionary.com). Dalam hal ini Ayse seakan ingin menyampaikan bahwa tujuan hidup yang dia anggap akan membahagiakannya kini pun masih tetap membuatnya tidak berdaya. Kehidupan patriarki ala ketimuran masih saja terlihat di titik ini di mana posisi wanita masih berada di bawah kuasa laki-laki. Hal itulah yang juga menjadi alasan sang pengarang menjadikan cerita di bawah sudut pandang Christian, karena pada akhirnya Christian yang mengontrol isi kehidupan sang tokoh utama (Ayse).

Ayse pun kini semakin sulit untuk menjadi dirinya seperti dulu. Alhasil, dia terus mencari bagian dari dirinya yang hilang serta identitas diri yang masih dia ragukan. Terdapat pendapat dari Giles (2020) mengenai pemikirannya tentang kepribadian manusia yang memiliki keterkaitan dengan karya *Demian* oleh Hermann Hesse. Dia berpendapat bahwa setiap manusia memiliki lebih dari satu persona. Seseorang dapat menampilkan diri yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya. Mereka akan berubah menjadi versi yang lain dari diri sendiri sesuai dengan siapa atau di mana mereka berada.

Jika dikaitkan dengan usia remaja seperti Ayse saat ini, berbagai persona yang dimilikinya, disinyalir penulis, tidak jauh dari pencarian identitas dan jati diri. Hal ini juga dapat dikarenakan Ayse ingin memenuhi ekspektasinya juga ekspektasi sosial dalam kehidupannya. Maka dia akan berusaha memenuhi ekspektasinya dan ekspektasi sosialnya dengan menjadi versi yang berbeda-beda di hadapan lingkaran terdekatnya. Seperti ingin hidup bebas layaknya Sezen, sahabatnya.

"Und ich liebe sie, weil sie aussieht, wie eine, die auf einer großen Reise ist und gerade darüber nachdenkt, wohin sie als nächstes gehen soll." (Ein schnelles Leben, Hal 13-14)

"Dan aku menyayanginya, karena dia terlihat, seperti seorang yang sedang dalam perjalanan besar dan hanya memikirkan kemana harus pergi selanjutnya".

Menjadi pribadi yang terbuka dan manis di hadapan pembantunya, Ata dan gurunya, Matteo,

"Ayse war immer aufgeregt, wenn sie mit Matteeo allein im Zimmer war und die Mappe aus ihrer Tasche nahm". (Ein schnelles Leben, Hal. 60)

"Ayse selalu gembira ketika dia sedang bersama dengan berdua dengan Matteo di dalam ruangan dan mengeluarkan folder dari dalam tasnya".

Dia juga bisa menjadi gadis penurut di hadapan ayah dan ibunya seperti dalam adegan ketika ayah dan ibunya menyuruh Ayse untuk pindah ke asrama gadis di Swiss. Ayse mengkuti keinginan orang

Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index

tuanya selayaknya keluarga yang menjunjung tinggi adat ketimuran.

> *"Ayse schluckte. Doch, doch, es ist nur irgendwie..." (Ein schnelles Leben, Hal. 131)*

> *"Ayse menelan ludah. Tentu, tentu, hanya saja..."*

Ayse juga berusaha memenuhi ekspektasi Christian untuk kabur bersamanya setelah bertengkar dengan Zafir meskipun Ayse setengah hati melakukannya.

> *"Ayse packte ein paar Kleider in ihrer Sporttasche, legte das blaue Buch, Matteos Schlüssel und die Weltkarte dazu." (Ein schnelles Leben, Hal. 138)*

> *"Ayse mengepak beberapa pasang pakaian di tas olahraganya, meletakkan buku biru, kunci milik Matteo, dan peta dunia di dalamnya."*

Dengan gegabah, mereka mengambil jalan pintas untuk meninggalkan keluarga tanpa memberi kabar hingga akhirnya kecerobohan mereka disambut dengan maut dalam bentuk bencana longsor. Dalam Romeo dan Juliet, mereka memilih racun untuk mengakhiri hidup mereka. Racun sendiri memang sering sekali dipakai Shakespeare dalam karya-karyanya untuk media kematian tokoh-tokoh dalam cerita seperti yang dikutip dari laman *Shakespeare Lives* (https://www.shakespearelives.org). Racun menurut laman *Romeo and Juliet Study Guide* (https://www.coursehero.com) adalah cinta mereka sendiri yang mampu meracuni hidup mereka. Cinta mereka pun akhirnya tidak bisa menyelamatkan mereka. Maut memakannya dan bumi menjadi makam mereka. Sementara itu, bencana alamlah yang menjadi penyebab kematian Ayse dan Christian. Menurut penelitian Joseph, Ragam, & Rajitha, (2016) dalam *A Critical Study of Disaster As Reflected in Literature* ini menyatakan bahwa sastra selalu berusaha mencerminkan kehidupan sebagaimana adanya dan atau sebagaimana mestinya, termasuk menunjukkan bencana alam sebagai bagian dari kehidupan manusia. Hal menariknya, dalam penelitian ini disebutkan juga bahwa bencana alam bisa diartikan sebagai pesan peringatan sekaligus pembalasan alam atas apa yang manusia lakukan. Hal ini diartikan oleh penulis sebagai penolakan alam atas cinta mereka. Akhir kedua cerita pun sama, cinta keduanya tak dapat menyelamatkan mereka. *Ein schnelles Leben* pun kini tidak hanya sekadar menceritakan tentang singkatnya kehidupan Ayse di dunia karena dijemput kematiannya di usia muda, namun merupakan lambang atas singkatnya kehidupan seorang Ayse karena tidak mampu menentukan pilihan-pilihan dalam hidupnya sendiri. Ayse selalu berada dalam posisi yang salah dan hak suaranya pun telah mati.

Peran *Das blaue Buch* dalam Pencarian Identitas

Sejauh kehidupannya di Berlin, Ata, Sezen, dan Matteo memang merupakan sosok-sosok kuat yang Ayse percaya. Namun untuk menyimpan masalah, Ayse memilih untuk diam dan menyimpannya sendiri, seperti yang dikemukakan Coplan, et. al., (2021) yang menyatakan bahwa salah satu proses dalam menemukan identitas, remaja cenderung memilih untuk diam dan menjauh dari dunia luar. Maka dari itu, *Das blaue Buch* memiliki peran yang dapat melampaui peran teman atau orang terdekat Ayse. *Das blaue Buch*

Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index

merupakan penisilin, kesenangan, sekaligus sandaran yang mampu mengobati rasa sakit akibat depresi yang dirasakannya juga memainkan peran yang sangat penting dalam proses pencarian identitasnya yang penuh tekanan. *Das blaue Buch* adalah suara dalam hatinya, tempat paling aman untuknya "kabur" mencari siapa dirinya. Cerita yang dituliskannya dalam *Das blaue Buch* pun merupakan harapannya untuk bisa keluar dari cangkang dan kemudian terbang.

> *"Obwohl ich Matteo nur im Unterricht sehe, kennt er mich durch meine Geschichten besser als Sezen, besser als Zafir und besser als alle, mit denen ich hier unter einem Dach wohne. Ata ausgenommen, sie weiß vieles, aber auch sie weiß nicht, dass ich schreibe. Nur von meinem blauen Buch weiß niemand etwas. Das ist mein letztes Geheimnis. Das ist die einzige Insel, auf der ich allein herrsche." (Ein schnelles Leben, Hal. 63)*

> *"Meskipun aku hanya melihat Matteo di kelas, dia mengenalku lebih baik lewat cerita-ceritaku daripada Sezen, lebih baik dari Zafir, dan lebih baik daripada siapa pun yang tinggal bersamaku di sini. Kecuali Ata, dia tahu banyak, tetapi dia juga tidak tahu kalau aku menulis. Tidak ada yang tahu tentang buku harianku. Ini adalah rahasia terakhirku. Ini adalah satu-satunya pulau yang aku kuasai sendiri dalamnya."*

Hingga pada akhirnya dia mulai jatuh hati kepada sosok lelaki Jerman bernama Christian sejak pertama kali melihatnya di pesta ulang tahun Sezen. Sejak bersama dengan Christian, penulis juga melihat bahwa buku harian yang selama ini menjadi suara hati Ayse dan menjadi alat yang mampu mendongkrak rasa percaya diri dengan cerita-cerita yang Ayse tulis bergeser fungsinya. Buku harian atau yang disebutnya *Das blaue Buch* ini terlihat hanya menjadi pelarian sesaat yang Ayse pilih. Hal ini dapat dibuktikan dengan pesan yang disampaikan Ayse kepada Matteo. Pesan yang menyatakan bahwa Ayse sudah tidak membutuhkan *Das blaue Buch*-nya lagi karena dia sudah bahagia.

> *"Jetzt benötige ich es nicht mehr, weil ich glucklich bin." (Ein schnelles Leben, Hal. 159)*

> *"Sekarang aku tidak membutuhkannya lagi karena aku sudah bahagia."*

Hal ini seakan meyiratkan bahwa Ayse butuh *Das blaue Buch* sebagai "pengalihan" atas rasa depresinya. Namun hal ini wajar terjadi, seperti yang diutarakan oleh Karwowski, et. al., (2021) bahwa menulis buku harian dapat membantu meningkatkan ketenangan emosi. Hal ini juga didukung oleh Hamdan & Sharifudin (2023) yang menyatakan bahwa proses penulisan kreatif yang salah satunya adalah menulis diary dapat meningkatkan kesehatan mental. Dengan begitu, menulis cerita dalam buku harian atau *Das blaue Buch* dalam waktu yang singkat bekerja secara efektif untuk Ayse. Ayse kini kurang lebih mulai memahami apa yang membuatnya merasa bahagia dan bebas, seperti yang dia katakan pada Matteo. Hal ini didukung oleh penelitian Faccio, Turco, & Judici (2019) berjudul *Self-writing as a tool for change: the effectiveness of a psychotherapy using diary* yang menyatakan bahwa buku harian tidak hanya berdampak pada terapi trauma namun juga sangat berguna untuk

Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index

menguraikan emosi dan pengalaman negative di kehidupan sehari hari.

"Du hast einmal gesagt, dass ich frei bin. Aber das sind wir alle, wenn wir es wollen." (Ein schnelles Leben, Hal. 159)

"Kau pernah bilang bahwa aku bebas. Tapi kita adalah segalanya, ketika kita menginginkannya."

Lewat pesan yang dituliskan Ayse dalam *Das blaue Buch* miliknya pada akhir cerita, digambarkan bahwa Ayse kini telah memusaatkan tujuan dan pilihannya pada Christian. Secara tak langsung, Ayse lah yang memilih "bahagia" versi dirinya, yaitu hidup bersama kekasih hatinya. Dari poin ini dapat terlihat jelas bagiamana tentunya Ayse membutuhkan figur lelaki yang tidak hanya dapat mengerti, namun juga mampu membebaskan dia dari perasaan depresi yang selama ini mengganggu psikisnya. *Das blaue Buch* memang terbukti menolong Ayse mengisi perasaan kosong dalam dirinya, namun tidak seluruhnya. Sebagai remaja biasa dan seorang anak, dia juga membutuhkan afeksi dari orang-orang terdekatnya, terutama teman-teman sebayanya. Seperti yang didukung oleh Veenstra & Laninga (2023) yang menyatakan pentingnya afeksi di luar keluarga, misalnya teman sebaya dalam masa remaja. Dia membutuhkan seseorang yang benar-benar dapat mempercayainya, setelah Matteo. Namun sayangnya, dari poin ini penulis masih menemukan keraguan yang dirasakan Ayse pada Christian. Penulis berasumsi bahwa meskipun Ayse mengaku mencintai Christian, kepribadiannya berkata sebaliknya. Pribadi Ayse seakan menolak dan membencinya, layaknya Zafir membenci Christian. Hal ini juga terlihat ketika Ayse khawatir dan memikirkan soal orang-orang terdekatnya dan dia mengalihkan rasa khawatir tersebut dengan menari. Penulis melihat bahwa kebahagiaan yang dilontarkan oleh Ayse ketika kabur bersama Chrstian hanyalah ilusi belaka. Dia tidak merasa bahagia ketika memilih jalan untuk meninggalkan lingkaran terdekatnya, dia hanya mengikuti ekspektasi dan ambisi pribadi juga sosialnya untuk bebas. Hal ini berkaitan dengan persona yang telah dibahas sebelumnya dalam *Jung's Map of The Soul.*

"...und wünschte, dass sie so glücklich würden, wie sie es jetzt war." (Ein schnelles Leben, Hal. 158)

"...dan berharap bahwa mereka akan bahagia seperti dia sekarang."

Ayse akhirnya menuliskan keinginan terakhirnya dalam *Das blaue Buch* yang penulis artikan sebagai firasat yang dirasakan Ayse bahwa dia akan pergi selama-lamanya meninggalkan keluarga dan sahabatnya. Penulis menganggap "surat wasiat" yang datang dari hatinya yang paling dalam ini mengandung makna bahwa pada akhirnya dia ingin sendiri karena sejatinya dia hanya bisa mengandalkan dirinya sendiri dan bukan orang lain. Seperti dalam sudut pandang Ayse sebelumnya dalam cerita bahwa Christian adalah orang yang mampu membawanya bebas. Namun sekali lagi dia salah. Dia seakan-akan mengisyaratkan bahwa dia ingin pergi sejauh-jauhnya, selayaknya burung yang terbang tinggi nan bebas di angkasa. Dia ingin pergi dari jeratan-jeratan patriarki yang selama ini dia rasakan dalam hidupnya, di mana pergerakannya selalu diatur, layakya boneka *Marionette*.

Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index

"Ich wollte fortkommen, so weit weg wie nur irgend möglich. Aber nicht dorthin, nicht an der Ort, an den man geplant hat, mich hinzuschicken, wenn meine Zeit hier zu Ende geht. Auf keinen Fall werde ich ihnen folgen und tun, was sie verlangen. Das aber werde ich niemandem sagen, auch Matteo nicht." (Ein schnelles Leben, Hal. 163)

"Aku ingin pergi, sejauh mungkin. Tapi tak disana, tidak ke sebuah tempat yang seseorang telah rencanakan untuk mengirimku ke sana, ketika waktuku di sini akan berakhir. Dalam hal apapun saya tidak akan mengikuti dan melakukan apa yang mereka pinta. Tetapi saya tidak akan memberitahu siapapun, bahkan Matteo."

Pada saat setelah hari kematiannya, *Das blaue Buch* atau buku harian Ayse menjadi dokumen waktu yang menceritakan secara nyata perasaan depresi yang dirasakan Ayse selama hidupnya. *Das blaue Buch* juga menjadi saksi bisu seperti yang dijelaskan oleh Erich Kästner dalam buku *Das blaue Buch*. Hal menarik yang penulis lihat adalah cerita dalam *Ein schnelles Leben* ditemukan dalam kehidupan sang pengarang Zoë Jenny, karena lewat media ini, Zoë Jenny menyalurkan ide dan pengalaman penting miliknya.

Roman *Ein schnelles Leben* adalah implikasi dari kehidupan sang pengarang karena jika berpacu pada biografi singkatnya yang dimuat dalam laman *My Say-Zoë Jenny*, Zoë Jenny merupakan penulis asal Basel, Swiss yang sejak kecil mengalami beberapa masalah dalam mencari jati diri, selayaknya Ayse. Dalam roman ini penulis juga berpendapat bahwa *Ein schnelles Leben* merupakan representasi dari *Das blaue Buch* milik Zoë Jenny yang mampu mengutarakan betapa mengganggunya perasaan alienasi dan sulitnya menemukan identitas diri ketika tidak sedang berada di "rumah". Berada di "rumah" dapat diartikan sebagai upaya seseorang untuk untuk merasa nyaman dan diterima. Dalam bukunya Dawson & Rapport (2023) menjelaskan makna rumah yang bukan hanya sebagai entitas ruang, melainkan satu konsep yang menggabungkan memori dan kerinduan, gagasan dan perasaan, spatial dan temporal, local dan global, hal negatif dan positif. Jika dikaitkan dengan Zoë Jenny dan juga Ayse, keduanya memilih untuk merasa di rumah melalui kegiatan menulis. Mereka menghidupkan identitas mereka lewat setiap goresan cerita dalam media yang mereka pilih. Dengan begitu, segala harapan, perasaan, kerinduan, memori dan gagasan mereka dapat hidup kembali. Mereka yang semula merasa hilang akan kembali merasa tenang, aman, dan nyaman selayaknya berada dalam rumah. Mereka sama-sama berjuang melewati masa sulit yang mengekang ruang gerak mereka dan berusaha untuk menjawab pertanyaan mengenai identitas diri dan beda kebudayaan yang mereka hadapi hingga akhirnya menemukan arti kebahagiaan yang mereka harapkan.

SIMPULAN

Roman *Ein schnelles Leben* membahas permasalahan remaja terkait kesehatan mental, pencarian identitas diri dalam ruang budaya yang plural, dan fungsi buku harian. Hasil analisa menunjukan bahwa konflik ruang dua budaya membuat tokoh remaja menampilkan persona atau topeng diri untuk memenuhi ekspektasi sosial. Hal ini menambah tekanan yang dialami tokoh Ayse. Simbolisme burung yang dikaitkan dengan karya Ahamd Ghazzali dan

Herman Hesse sangat sesuai menggambarkan kondiri tokoh Ayse yang ingin keluar dari cangkang dan mendapatkan kemerdekaan menentukan identitas dirinya sendiri. Upaya keluar dari tekanan mental dan upaya mencapai pencarian identitas diri dilakukan melalui buku harian. Meskipun buku harian lebih terlihat sebagai "pelarian" atas masalah yang ada, namun kehadirannya terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri serta mengatasi perasaan stress dan depresi karena mengandung harapan yang ingin dicapai oleh penulisnya ketika memilih untuk mengisolir ruang geraknya. Selain itu, buku harian dapat dilihat sebagai bayangan diri yang paling murni, terapi mediasi bagi kehidupan, dan tidak diperuntukkan untuk mata atau perspektif orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Appadurai, A. (2019). Traumatic Exit, Identity Narratives, and The Ethics of Hospitality. *Television & New Media*, *20*(6), 558-565. https://doi.org/10.1177/1527476419857678

Arya, A. (2020). An Overview of Textual Onalysis as a Research Method for Cultural Studies. *International Journal for Innovative Research in Multidisciplinary Studies*, 6(3), 173- 177. https://doi.org/10.2015/IJIRMF.2455.0620/202003030

Baldick, J. (2000). *Mystical Islam: An Introduction to Sufism*. New York: NYU Press.

Becht, A. I., Luyckx, K., Nelemans, S. A., Goossens, L., Branje, S. J. T., Vollebergh, W. A. M., & Meeus, W. H. J. (2019). Linking Identity and Depressive Symptoms Across Adolescence: A Multisample Longitudinal Study Testing within-Person Effects. *Developmental Psychology, 55*(8). https://doi.org/10.1037/dev0000742

Ben-Amos, B., & Ben-Amos, D. (2020). *The Diary: The Epic of Everyday Life.* USA: Indiana University Press.

Bogaerts, A., Claes, L., Buelens, T., Verschueren, M., Palmeroni, N., Bastiaens, T., & Luyckx, N. (2021). Identity Synthesis and Confusion in Early to Late Adolescents: Age Trends, Gender Differences, and Associations with Depressive Symptoms. *Journal of Adolescence,* 87(1). https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.01.006

Coplan, R.J., Hipson, W.E., & Bowker, J.C. (2021) Social Withdrawal and Aloneliness in Adolescence: Examining the Implications of Too Much and Not Enough Solitude. *J Youth Adolescence* 50, 1219–1233 (2021). https://doi.org/10.1007/s10964-020-01365-0

Creswell, J. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dawson, A., Rapport, N (2021). *Migrants of Identity: Perceptions of Home in a World of Movement*. London: Routledge.

Faccio E., Turco F., Iudici A. (2019). Self-Writing as a Tool for Change: The Effectiveness of a Psychotherapy using Diary. *Research in Psychotherapy: Psychopathology, Process and Outcome*. https://doi.org/10.4081/ripppo.2019.378.

Frank, A. (2024). *Holocaust Memorial Day Trust*. Retrieved from https://www.hmd.org.uk/resource/anne-frank/

García-Carrión R., Villarejo-Carballido, B., & Villardón-Gallego, L. (2019). Children and Adolescents Mental Health: A Systematic Review of Interaction-Based Interventions in Schools and Communities. *Frontiers in Psychology*, 10. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00918

Giles, D. (2020). A Typology of Persona as Suggested by Jungian Theory and the Evolving Persona Studies Literature. *Persona Studies*, 6(1), 15–29. https://doi.org/10.21153/psj2020vol6no1art997

Greenberg, Y. (2007). *Encyclopedia of Love in World Religions.* USA: Bloomsbury Publishing.

Guite, M. (2020). *Theology and the Poetic Imagination*. London: Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315255491

Hamdan, M., & Sharifudin, M. (2023). Exploring Creative Writing as a Tool to Enhance Mental Health. *Proceeding of International Conference of Research on Language Education 2023*, 272-280.

Hanifah, N. (2022). Habitus Budaya Pingit pada Perempuan dalam Keluarga Imigran Turki di Jerman dalam Novel *Ein Schnelles Leben* Karya Zoë Jenny. *Skripsi*. Fakultas Pengetahuan dan Budaya, Universitas Indonesia.

Hanuschek, S. (2023). Das Blaue Buch. Geheimes Kriegstagebuch 1941–1945 (2006/2018). *In: Neuhaus, S. (eds) Kästner-Handbuch. J.B. Metzler, Berlin, Heidelberg.* https://doi.org/10.1007/978-3-662-67227-3_4

Hassoy, H., Ergin, I., Yararbas, G. (2021). Trends in Socioeconomic Inequalities in Smoking in Turkey from 2008 to 2016. *BMC Public Health*. https://doi.org/10.1186/s12889-021-12200-x

Jackson, A. (2020). *Diary Poetics: Form and Style in Writers Diaries, 1915-1962*. London: Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003062059

Jenny, Z. (2002). *Ein schnelles Leben*. Berlin: Aufbau Taschenbuch Verlag.

Joseph, Jennifer G., Ragam, S. Padma, & Rajitha, R. (2016). A Critical Study of Disaster as Reflected in Literature. *International Journal of Chemical Sciences*, 14(1).

Kang, H., Cho, S. (2020). Individual and Joint Association of Adulthood Experiences and Parental or Teacher Smoking with Adolescent Cigarette Smoking. *Tobacco Induced Diseases*. https://doi.org/10.18332/tid/127519

Karwowski, M., Zielińska, A., Jankowska, D., Strutyńska E., Omelańczuk I., & Lebuda I (2021). Creative Lockdown? A Daily Diary Study of Creative Activity During Pandemics. *Frontiers Psychology*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.600076

Keen, S. (2006). A Theory of Narrative Empathy. *Narrative*, *14*(3), 207–236. http://www.jstor.org/stable/20107388

Kılınc N., Williams, A., & Hanna, P. (2022). From *Inbetweeners* to *Transcultural Mediators*: Turkish-German Second-Generation's Narratives of *Return* Migration, Third Spaces and Re-Invention of The Self. *Ethnic and Racial Studies*, 45(14), 2726–2748. https://doi.org/10.1080/01419870.2022.2039400

Lejeune, P., Bogaert, C., & Meijers-Troller, D. (2020). The Practice of Writing a Diary. In B. Ben-Amos & D. Ben-Amos (Eds.), The Diary: The Epic of Everyday Life. Indiana: Indiana University Press. https://doi.org/10.2307/j.ctvxcrxgp.5

McKee, A. (2020). *Textual Analysis (4th ed.)*. London: Routledge.

Pasaribu, S., & Liyanti, L. (2013). Kajian Feminis Multikultural: Gambaran Wanita Ideal dalam Novel *Ein Schnelles Leben* karya Zoë Jenny. *Skripsi*. Universitas Indonesia.

Peschel, S. (2018). *Hermann Hesse: Demian*. Jerman: Deutsche Welle.

Shalaby, R., Agyapong,V., (2020). Peer Support in mental health: Literature review *JMIR Ment Health*, 7(6). https://doi.org/10.2196/15572

Stanley, M. L., Taylor, M. K., & Marsh, E. J. (2021). Cultural Identity Changes the Accessibility of Knowledge. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition, 10*(1), 44–54. https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2020.07.008

Veenstra, R., & Laninga-Wijnen, L. (2023). The Prominence of Peer Interactions, Relationships, and Networks in Adolescence and Early Adulthood. *American Psychological Association*. https://doi.org/10.1037/0000298-014